

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang beraktivitas tak terbatas. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya. Bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi merupakan hal yang sangat dibutuhkannya. Manusia memerlukan adanya sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupannya. Dalam hal ini bahasalah yang sangat tepat untuk digunakan. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi, bahkan manusia tidak akan disebut makhluk sosial jika tidak menggunakan bahasa dalam kehidupannya, dengan demikian manusia dipastikan mempunyai dan menggunakan bahasa sebagai kebutuhan pokok makhluk sosial.

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang atau arbitrer. Meskipun bersifat arbitrer, dalam penggunaan lambang bunyi yang arbitrer tersebut harus diikuti dengan konvensi atau kesepakatan masyarakatnya, sehingga bahasa tersebut bisa dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat yang sifatnya konvensional ini digunakan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan mengidentifikasi diri sebagai bentuk peranan makhluk sosial. Senada dengan hal tersebut (Kentjono,1982:2) mengatakan bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa bahasa bisa dikatakan sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan mahluk sosial.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor usia, jabatan dan kekerabatan sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa. Hal tersebut berdampak pada kata atau frasa yang akan digunakan. Pemilihan kata atau frasa ini dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Berkomunikasi memerlukan awal yang baik untuk memulainya, dalam hal ini bentuk sapaan merupakan hal yang penting untuk memulai komunikasi. Sapaan yang baik merupakan penentu dalam keberlangsungan suatu komunikasi.

Bentuk sapaan merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk memanggil atau menyebut seseorang senada dengan pendapat Dedi Yulistiyo (2016:81) mengatakan, bahwa sapaan atau tutur sapa adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Aktivitas menyapa umumnya paling sedikit terdiri dari dua pihak, yang pertama merupakan pihak yang menyapa dan yang kedua pihak yang disapa. Untuk menciptakan bentuk sapaan yang nyaman dan menyenangkan, seorang yang ingin menyapa atau memanggil hendaknya memperhatikan kepada siapa dia akan menyapa. Seorang penyapa harus memperhatikan konvensi atau kesepakatan atau aturan sapaan yang sesuai atau ditetapkan agar kedua pihak dapat menjalin komunikasi dengan baik..

Tidak terkecuali di lingkungan pesantren, berbeda dengan masyarakat pada umumnya bentuk sapaan di pesantren memiliki ragam dan keunikan dan variasi tersendiri. Walaupun berbeda namun sesama masyarakat pesantren sudah

saling memahami. Bentuk sapaan khusus yang biasa dijumpai di sebuah pesantren diantaranya, yaitu Kiai, Nyiai, Lora dan Neng. Terlepas dari hal tersebut para santri juga memiliki sapaan tersendiri untuk memanggil sesama santri itu sendiri atau kepada santri yang menjabat sebagai pengurus di pesantren tersebut.

Terkait dengan fenomena di atas Zakiyah (2018:11) mengatakan pesantren memiliki sapaan dan panggilan khusus untuk memanggil satu persatu bagiannya seperti kiai dan nyiai untuk pemilik pesantren, ghus atau neng untuk memanggil para putra-putri mereka. Penentuan atau pemilihan bentuk-bentuk sapaan ini menentukan lancar atau tidaknya komunikasi antara pembicara dan mitra bicara. Selaras dengan hal di atas (Azizah, 2017:24) menyebutkan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan dapat ditentukan apakah interaksi akan berlanjut atau tidak.

Bentuk sapaan di setiap pesantren memiliki dinamika dengan variasi dan keunikan yang berpeluang berbeda. Hal ini terjadi karena banyaknya santri yang berkumpul dalam satu tempat berasal dari berbagai daerah dengan variasi atau bahasa yang relative berbeda. Mereka dapat berasal dari daerah yang berbeda-beda, dari wilayah daratan maupun kepulauan. Santri yang berasal dari pulau-pulau lain cenderung memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menimbulkan satu fenomena bahasa yaitu kontak bahasa, dari terjadinya kontak bahasa ini banyak bermunculan variasi-variasi bahasa baru atau sapaan- sapaan baru.

Seperti yang terjadi pada salah satu pondok pesantren di sumenep, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep. Bentuk sapaan di Pondok

Pesantren ini memiliki beberapa keunikan karena sebagian besar santri di pondok pesantren ini tidak memakai nama aslinya untuk dijadikan nama panggilan. Para santri ini menemukan sapaan- sapaan atau panggilan mereka melalui beberapa aspek. Aspek aspek yang memicu munculnya variasi sapaan di Pondok pesantren diantaranya ialah kebiasaan mereka seperti santri yang mempunyai kebiasaan berdiam diri di masjid di panggil Sufi dan santri yang sering membawa atau membagikan oleh-oleh maka kerap dipanggil dengan nama oleh-oleh tersebut seperti Hasan Bapel dan Lutfi Pattola. atau dari ciri fisik mereka masing masing seperti santri yang mempunyai badan gemuk dan perut yang besar kerap disapa atau dipanggil Tabung. Mereka memilih memakai nama-nama lain untuk mempermudah dalam mengingat dan memanggil. Selain itu, kebiasaan mengubah nama ini juga bisa membuat hubungan antara santri menjadi lebih akrab.

Penelitian Bentuk sapaan ini sudah sering diteliti, diantaranya pernah diteliti oleh Maya Rizkiani dengan judul “ Sistem sapaan Masyarakat Sasak Desa Telaga Waru Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat” pada tahun 2014 penelitian ini di fokuskan kepada sistem sapaan masyarakat Sasak Desa Telaga Waru. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Yuliati dengan judul “ Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep” pada tahun 2015. Penelitian ini di fokuskan kepada sapaan santri Pondok Pesantren Al Amien yang mencampur bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang berjudul Dinamika Bentuk Sapaan Sastri di Pondok pesantren Al-Ulya MAN Sumenep ini memiliki keunikan tersendiri. Aturan atau konvensi bentuk sapaan di pesantren Al-Ulya

MAN Sumenep relative beragam. Keberagaman tersebut antara lain adanya system sapaan baku, dinamika bentuk sapaan karena aspek kontak bahasa, juga karena dipicu oleh aspek fisik, kebiasaan santri, serta keorganisaian santri. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan hal yang melatarbelakangi rencana penelitian ini, maka permasalahan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah dinamika bentuk-bentuk sapaan santri Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep ?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Rumusan masalah khusus rencana penelitian ini merupakan pengerucutan dari permasalahan umum. Adapun permasalahan khusus penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah dinamika bentuk sapaan santri terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep,Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep?
- b. Bagaimanakah dinamika bentuk sapaan antarsantri di Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep,Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep?
- c. Bagaimanakah dinamika bentuk sapaan santri terhadap santri abdian di pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut sebagai berikut.

#### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Mendeskripsikan dinamika bentuk-bentuk sapaan santri Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep.

#### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

- a. Mendeskripsikan dinamika bentuk sapaan santri terhadap pengurus Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep.
- b. Mendeskripsikan dinamika bentuk sapaan antarsantri di Pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep.
- c. Mendeskripsikan dinamika bentuk sapaan santri terhadap santri abdian di pondok Pesantren Al-Ulya MAN Sumenep, Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan membaca khususnya di bidang Sociolinguistik.

- b. Untuk memperkaya hasanah sosiolinguistik Indonesia terutama terkait dengan sistem sapaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

1. Menambah wawasan sosiolinguistik terkait dengan Bentuk sapaan di pesantren-pesantren Madura khususnya di Sumenep.
2. Sebagai tambahan informasi dan menjadi bahan perbandingan jika ada mahasiswa yang akan meneliti system sapaan

### b. Manfaat Bagi Peneliti

1. Memperkuat kompetensi kebahasaan
2. Penelitian ini dibuat untuk menyelesaikan SI sehingga memperoleh gelar akademik

### c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat pondok pesantren dengan membaca hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan introspeksi diri terkait layak atau tidaknya bentuk sapaan yang digunakan. Hal ini penting mengingat santri adalah sosok yang dianggap memahami agama Islam relative baik.

## E. Definisi Oprasional

Bagian definisi oprasional ini ditulis untuk memaparkan terkait sejumlah istilah teknis yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini ditujukan untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan peneliti. Adapun beberpa istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, yaitu:

### 1. Dinamika

Konsep dinamika yang digunakan dalam skripsi ini adalah perkembangan terkait dengan bentuk-bentuk sapaan yang muncul yang menimbulkan perbedaan dengan bentuk sapaan pada umumnya.

### 2. Sapaan

Konsep sapaan yang digunakan dalam skripsi ini adalah bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyapa, menyebut orang kedua, atau memanggil orang kedua.

### 3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri dalam skripsi ini merujuk pada para siswa MAN Sumenep yang memperdalam agama Islam dan tinggal di Ma'had Ul-Ulya.

### 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai.

### 5. Al-Ulya

Al-Ulya adalah nama pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah Aliah Negeri Sumenep, di Kabupaten Sumenep. Pesantren ini dibina oleh K.H. A. Taufiq Rahman,Lc.,M.Pd.I.